



**TEOLOGI PASTORAL:
(Pastoral Sebagai Sarana Pertumbuhan Spiritualitas Pengembalaan Orang
Muda Katolik)**

Adrianus Ajai Rino

rinotenseigan@gmail.com

Mayong Andreas Acin

hermanmayong@yahoo.com

Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak

Hp. 085652123882

Riwayat Artikel

Dikirim: 15 Juni 2024

Direvisi: 20 Juli 2024

Diterima: 30 Juli 2024

Abstrak

Teologi pastoral sebagai disiplin ilmu berperan penting dalam pengembangan spiritualitas di kalangan pengembalaan orang muda Katolik. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pendekatan pastoral dapat menjadi sarana efektif untuk pertumbuhan spiritualitas di kalangan remaja dan pemuda Katolik. Dalam konteks ini, teologi pastoral tidak hanya berfungsi sebagai landasan teoritis tetapi juga sebagai panduan praktis dalam mendampingi dan membina iman orang muda. Fokus penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pastoral menjadi sarana pertumbuhan spiritualitas pengembalaan, dengan subyeknya yakni pengamatan terhadap Orang Muda Katolik (OMK). Spiritualitas pengembalaan merupakan spiritualitas yang berorientasi pada panggilan, pemeliharaan, dan pengorbanan atas nama Yesus Kristus. Pelayanan pastoral yang dilakukan melingkupi aspek tersebut, sebab tanggung jawab gembala adalah memelihara umat Allah dalam hal spiritual dan iman seperti yang dilakukan Yesus sendiri. Adapun metodologi yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode deskriptif kualitatif. Sementara itu, temuan dalam penelitian ini adalah spiritualitas pengembalaan OMK dapat bertumbuh dan berkembang dalam pastoral seperti kegiatan liturgis, konseling atau pendampingan personal, serta kegiatan sosial. Dengan mengidentifikasi strategi-strategi pastoral yang berhasil, studi ini menyoroti peran penting pendampingan spiritual yang konsisten, pendidikan agama yang relevan, serta penciptaan lingkungan komunitas yang inklusif dan mendukung. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan praktis bagi para pemimpin gereja, pendidik agama, dan fasilitator pastoral dalam merancang dan menerapkan program yang lebih efektif untuk mendukung pertumbuhan spiritualitas orang muda Katolik.

Kata kunci: Pastoral, Spiritualitas Pengembalaan, Orang Muda Katolik.

Abstract

Pastoral theology as a discipline plays an important role in the development of spirituality among Catholic youth. This study aims to explore how a pastoral approach can be an effective tool for spiritual growth among Catholic adolescents and youth. In this context, pastoral theology serves not only as a theoretical foundation but also as a practical guide in accompanying and nurturing the faith of young people. The focus of this research aims to see how pastoral care becomes a means of growth in pastoral spirituality, with the subject being the observation of Catholic Youth (OMK). Shepherding spirituality is a spirituality that is oriented towards calling, nurturing, and sacrifice in the name of Jesus Christ. The pastoral service carried out covers this aspect, because the responsibility of the shepherd is to take care of God's people in terms of spirituality and faith as Jesus himself did. The methodology used in this research is descriptive qualitative method. Meanwhile, the findings in this study are that the spirituality of OMK's pastoral care can grow and develop in pastoral care such as liturgical activities, counseling or personal assistance, and social activities. By identifying

successful pastoral strategies, this study highlights the important role of consistent spiritual accompaniment, relevant religious education, and the creation of a community environment.

Keywords: Pastoral, Spiritualitas Pengembalaan, Orang Muda Katolik

PENDAHULUAN

Orang Muda Katolik (OMK) merupakan ujung tombak dan masa depan gereja, karena OMK adalah bagian dari anggota Gereja yang dipanggil dan juga ditantang untuk melayani (Tmaneak & Kusumawanta, 2022, p. 186). Hal ini dengan sendirinya membuat gereja, baik di tingkat keuskupan maupun tingkat paroki, berupaya memberikan pelayanan pastoral yang terbaik bagi OMK agar bisa bertumbuh dan berkembang secara maksimal sesuai dengan tuntutan untuk menjadi ujung tombak dan masa depan gereja itu sendiri. Akan tetapi, untuk OMK bisa bertumbuh dan berkembang secara maksimal bukanlah perkara yang mudah. Sebab, OMK dewasa ini menghadapi kehidupan yang sangat dinamis, terutama soal perubahan dan kemajuan zaman. Hal ini menimbulkan tantangan tersendiri, karena kehidupan sosial mengalami kemunduran dan kemerosotan.

Salah satu jalan keluar atas problem tersebut ialah menanamkan spiritualitas pengembalaan pada OMK. Sebab, spiritualitas pengembalaan mengambil peran krusial dalam membimbing dan memotivasi komunitas OMK menuju kehidupan spiritual dan sosial ke arah yang lebih baik. Karena OMK merupakan ujung tombak dan masa depan gereja, maka gereja bersikap reaktif terhadap perkembangan zaman ini dan berupaya untuk merancang program pelayanan agar tetap bisa mempertahankan eksistensi dan fungsi kaum muda di dalam Gereja dalam semangat pastoral. Semangat pastoral yang dimaksud tidak hanya sebatas melaksanakan kegiatan pastoral dan pelayanan saat ada acara atau hari raya tertentu, melainkan semangat pastoral yang dilakukan berkala dan terjadwal secara rutin.

Pelaksanaan pastoral pada orang muda tentunya dapat ditanamkan sejak awal melalui pelayanan gereja. Orang muda yang sudah terbiasa dalam gereja akan lebih mudah untuk dididik, dibentuk, dan diarahkan guna untuk menumbuhkan semangat rohani dalam diri mereka. Saat mereka teguh dalam imannya akan Tuhan, maka hal itu akan mempermudah

mereka untuk menjangkau orang muda lainnya. Orang muda sendiri memiliki keunikan sendiri di tengah-tengah kehidupan menggereja. Oleh sebab itu, orang muda memiliki tempat di hadapan Allah, sebagaimana yang dikatakan “Janganlah katakan aku ini masih muda” (Yeremia 1:7a). Hal ini menegaskan bahwa dalam diri orang muda terdapat spiritualitas untuk melayani.

Namun, dalam kenyataannya spiritualitas pengembalaan orang muda saat ini mengalami penurunan. Menurut Barna Grup di Amerika dalam penelitiannya yang dilakukan pada tahun 1997-2010 menunjukkan 43% generasi muda meninggalkan Gereja karena energi spiritual mereka memudar selama masa krusial dalam hidup mereka yaitu usia 20-an (Hawkins & David 2011:21). Penurunan ini disebabkan karena Gereja tidak sanggup memenuhi kebutuhan kerohanian mereka bahkan tidak melakukan apa-apa untuk itu. Thomas (2010:278). Spiritualitas kristiani menunjuk pada hidup rohani yang dipimpin oleh Roh Kudus untuk semakin mengimani dan mencintai Tuhan Yesus Kristus secara total. Spiritualitas hidup kristiani juga mendorong umat beriman agar dapat semakin berkembang dalam iman, harapan dan kasih. Inti dari spiritualitas adalah hubungan pribadi dengan Allah dalam Roh Kudus dengan perantaraan Kristus yang wujud dalam buahnya agape (Mangunhardjana 2013:46). Spiritualitas mencakup api, semangat, dan sikap dasar, serta cara hidup yang mengatur orsng kepada kepenuhan hidupnya.

Menurut penulis hasil penelitian tersebut masih mengalami kekurangan, dimana gereja pastinya selalu mendukung kebutuhan rohani para orang muda jika semangat spiritualitas orang muda masih ada. Pada dasarnya penumbuhan spiritualitas seseorang merupakan sebuah proses latihan yang semakin hari semakin diperdalam. Proses tersebut dilakukan melalui pelayanan/pengembalaan yang dilaksanakan oleh Gereja. Penulisngnya proses tersebut tidak diimbangi oleh keterlibatan orang muda sebagai “Gereja” itu sendiri. Artinya, ada

kegiatan Gereja yang sama sekali tidak diikuti oleh orang muda padahal kegiatan tersebut bersifat umum. Ada juga kegiatan orang muda yang tidak melibatkan secara langsung komponen di dalam Gereja. Jadi kekurangan inilah yang akan penulis bahas melalui pastoral sebagai sarana pertumbuhan spiritualitas pengembalaan.

Persoalan pokok pada jurnal ini adalah bagaimana menumbuhkan spiritualitas pengembalaan pada orang muda katolik? Serta bagaimana pastoral menjadi sarana pertumbuhan spiritualitas pengembalaan?

METODE

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2013:15). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2011:6). Selanjutnya penelitian kualitatif adalah penelitian untuk menjawab permasalahan yang memerlukan pemahaman secara mendalam dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan, dilakukan secara wajar dan alami sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif (Arifin, 2014:29).

Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisa bagaimana pastoral menjadi sarana pertumbuhan spiritualitas pengembalaan, sehingga hasil yang didapatkan dalam penelitian ini, memberikan gambaran yang jelas mengenai apa yang melatarbelakangi bertumbuhnya spiritualitas pengembalaan orang muda melalui pastoral. Metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis menggunakan metode observasi dan

wawancara. Wawancara yang dilakukan guna untuk mendapatkan informasi atau data berupa pertanyaan melalui kuisioner yang diungkapkan oleh responden secara langsung. Selain observasi dan wawancara penulis juga melakukan studi kepustakaan yang berkaitan dengan jurnal ini. Setelah semua data terkumpul atau diperoleh penulis melakukan analisis terhadap data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pastoral memiliki peran penting dalam menumbuhkan spiritualitas orang muda katolik. Melalui jurnal ini, penulis akan melakukan tinjauan teologis terhadap peranan Pastoral bagi pertumbuhan spiritualitas pengembalaan orang muda katolik. Penulis akan menganalisis bagaimana seharusnya peranan Pastoral dalam menumbuhkan spiritualitas pengembalaan. Ada beberapa pokok permasalahan yang akan dibahas dalam jurnal ini berdasarkan latar belakang permasalahan yang dipaparkan penulis adalah sebagai berikut:

1. Pastoral

a. Pastoral dalam Pandangan Gereja

Bagaimana pandangan Gereja mengenai pastoral? Sejauh ini dalam dokumen-dokumen gereja, gereja tidak membeberkan khusus mengenai pastoral. Kata pastoral selalu dihubungkan dengan sesuatu yang lain. Misalnya, dalam dokumen Gereja “Konstitusi Pastoral tentang Gereja di dunia dan dewasa ini Art, 119” , kata pastoral dihubungkan dengan tugas para imam, (Hardawiryana, 1993). Dalam dokumen yang sama, Konstitusi ini disebut Pastoral karena menguraikan hubungan Gereja dengan dunia dan umat manusia. Maka, kata pastoral dikaitkan dengan dengan ajaran tentang manusia, tentang dunia dan hubungan antara keduanya melalui persoalan dan masalah-masalahnya. Misalnya, duka dan kecemasan terutama kaum miskin dan siapa yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan. Tiada sesuatu yang sungguh manusiawi. Sebab persekutuan terdiri dari orang-orang yang dipersatukan dalam Kristus, dibimbing dalam Roh Kudus dalam penziarahan menuju Kerajaan Bapa. Sehingga melalui pastoral persekutuan

itu mengalami dirinya sungguh erat berhubungan dengan manusia serta sejarahnya.

Selain dokumen di atas, Seri Dokumen Gerejawi No. 101 tentang Pedoman Pastoral. Dokumen ini juga tidak mendefinisikan secara gamblang tentang pastoral. Pastoral dalam konteks dokumen ini dihubungkan dengan para pengungsi dan yang terpaksa mengungsi. Pastoral dikaitkan dengan misi Gereja untuk menghadirkan Kristus dalam pengalaman di tempat pengungsian. Dalam kaitan dengan itu, maka dokumen ini memaparkan model reksa pastoral. Reksa pastoral selalu mengedepankan Prinsip Dasar yakni martabat manusiawi dan kristiani, kebutuhan dan keluarga, kasih, solidaritas dan pelayanan spiritual, (Samosir, 2016: 22–23).

Istilah pastoral berasal dari kata pastor dalam bahasa Latin atau dalam bahasa Yunani disebut *poimen* yang artinya gembala. Secara tradisional dalam kehidupan gerejawi hal ini merupakan tugas Pendeta yang harus menjadi gembala bagi jemaat atau dombanya. Pengistilahan ini dihubungkan dengan diri Yesus Kristus dan karya-Nya sebagai Pastor Sejati atau Gembala Yang Baik. Istilah pastor dalam konotasi praktisnya berarti merawat atau memelihara, (Van Beek, 2007: 9–10). Seorang yang bersifat pastoral adalah seseorang yang bersifat seperti gembala, yang bersedia merawat, memelihara, melindungi, dan menolong orang lain, (Storm, 2005: 9). Bahkan seorang yang bersifat pastoral merasa bahwa karya semacam itu adalah “yang seharusnya” di lakukannya katakanlah bahwa itu adalah “tanggung jawab dan kewajiban” baginya, (Van Beek, 1987: 6). Selain kedua dokumen di atas, dalam dokumen Gereja tentang *Communio Et Progressio* juga berbicara tentang instruksi pastoral. Dokumen ini menguraikan prinsip-prinsip doktrinal doktrinlah dan usulan-usulan untuk karya pastoral. Prinsip-prinsip dan usulan itu hanya bisa diterapkan dengan mempertimbangkan situasi konkret waktu dan tempat, (Suparman, 2019) Art. 3.

Dari uraian di atas, maka penulis memaparkan pengertian pastoral merujuk kepada pembangunan hidup persaudaraan dalam komunitas (Orang Muda Katolik) seturut identitas masing-masing sehingga sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan utama tersebut harus di dasarkan pada iman.

b. Pastoral dalam Pandangan Kitab Suci

Beberapa teks Kitab Suci yang digunakan penulis untuk menunjukkan dasar Biblis dari konsep pastoral. Yoh 10:11-16: Yesus Gembala yang baik. Disini Yesus mengatakan bahwa dirinya adalah Gembala yang baik. Gembala yang baik rela memberikan nyawanya bagi domba-dombanya. Mengapa Yesus menyebut diri-Nya Gembala yang baik? Pengertian “baik” di sini bukan terutama untuk menggambarkan satu pribadi yang punya penampilan luar yang baik, tetapi menunjuk pada “baik” dari dalamnya. Baik berkaitan dengan karakter yang agung, penuh kebaikan, bisa bersimpati, dan ada kemurahan hati dalam dirinya. Gembala yang baik ini dikontraskan dengan pencuri dan perampok (ayat 10). Pencuri/perampok adalah orang jahat dengan maksud yang jahat/destruktif. Yang ada dalam benak mereka bukanlah kebaikan domba-domba, tapi tujuan egois mereka sendiri (bdk. ayat 10a).

Menurut Yohanes 10:11-15, ada dua kebenaran tentang Yesus sebagai Gembala yang baik. Pertama, Kebaikan-Nya yang tidak pernah berubah dalam segala situasi terhadap domba-domba-Nya. Gembala yang baik benar-benar bertanggung-jawab dengan domba-domba peliharaannya dalam keadaan apa pun. Kedua, Pengenalan-Nya yang sempurna atas domba-domba-Nya. “Hubungan antara Gembala yang baik dan domba-domba-Nya digambarkan sebagai hubungan yang intim, karena saling mengenal. Tetapi jelas ada perbedaan antara pengenalan kita kepada Yesus dan pengenalan Yesus

kepada kita. Yang satu bersifat terbatas, yang satu tidak terbatas. Di mata seorang gembala yang tidak terlatih (tidak memiliki mata yang tajam) semua domba itu sama.

Namun, dalam dasar Bibliis yaitu Mazmur 23:1-6, Yohanes 10:10-15; tentang gambaran seorang gembala menjelaskan bahwa pastoral merupakan tugas imam sebagai seorang gembala yang melayani umat Allah. Istilah tersebut dapat ditemukan dalam tugas yang dilakukan oleh orang-orang yang diberi tanggung jawab untuk menangani pelayanan-pelayanan tertentu.

I Petrus 5:2: Gembalakanlah kawanan Domba Allah. "Gembalakanlah kawanan domba Allah yang ada padamu, jangan dengan paksa, tetapi dengan sukarela, sesuai dengan kehendak Allah, dan jangan karena mau mencari keuntungan, tetapi dengan pengabdian diri". Maksud dari teks 1 Petrus 5:2 adalah Allah memberikan tugas yang paling mulia bagi para gembala sebagai pemimpin.

Jadi, setiap gembala sebagai pemimpin harus melaksanakan tugas pelayanannya dengan sukarela bukan dengan paksaan. Sama seperti Yesus yang dengan rela menyerahkan nyawa-Nya sampai mati di kayu salib. Artinya, disini Allah memerlukan orang yang dengan sungguh-sungguh untuk melayani-Nya tanpa adanya paksaan, serta rela menyerahkan segala sesuatu yang ada padanya. Allah sungguh mengasihi orang-orang yang taat dan patuh kepada-Nya.

2. Spiritualitas Pengembalaan

a. Teologi Spiritualitas

Kata "spiritualitas" berasal dari bahasa Latin "*spiritus*" yang berarti roh, jiwa, semangat. Dengan demikian, spiritualitas berarti hidup menurut bimbingan Roh atau hidup di dalam Roh (Melo & Firmanto, 2023, p. 36). Hidup di dalam Roh dan dibimbing oleh Roh menunjukkan

bahwa manusia yang memiliki spiritualitas adalah orang yang dekat dengan Allah sendiri. Bahkan Rasul Paulus sendiri memaknai orang-orang Kristiani awal atau para pengikut Kristus sebagai orang-orang rohani karena hidupnya dipimpin oleh Roh Kudus (bdk. 1Lor 2:15; 3:1; 5:3).

Spiritualitas juga merupakan pengalaman hidup berjumpa dengan Allah atas undangan Allah sendiri (Harjanto, 2001, p. 110). Hal ini menegaskan bahwa spiritualitas membentuk mentalitas seseorang dalam beriman kepada Allah. Sebab spiritualitas juga adalah nilai kehidupan yang bersumber dan mengalir dari Allah sendiri di dalam Yesus Kristus (Magdalena, 2005, p. 73). Hal ini kemudian menegaskan pula bahwa spiritualitas adalah prinsip yang penting di dalam kehidupan manusia dengan tujuan agar kehidupan manusia senantiasa terarah kepada Allah (Nikodemus & Jimmy, 2024, p. 43). Hanya orang-orang yang mengarahkan hati, pikiran dan perasaannya yang memiliki spiritualitas. Di sini spiritualitas dipahami dalam konteks transendensi diri bersama Allah, bukan sesuatu yang lain yang bertolak belakang dengan kehendak Allah. Dalam kenyataan inilah spiritualitas menjadi realitas nilai religius atau yang mampu membentuk suatu sikap hidup yang mengarahkan dan menentukan tindakan-tindakan seseorang dalam hidupnya (Tmaneak & Kusumawanta, 2022, p. 186).

Spiritualitas sebagai suatu pengalaman hidup bersama Allah dengan kenyataan dibimbing dan dalam Roh Kudus menunjukkan bahwa peran Allah dalam kehidupan manusia sangat penting. Sebab kehidupan manusia bersumber dan berasal dari Allah dan akan kembali kepada Allah. Itulah sebabnya spiritualitas mesti dimiliki setiap orang karena untuk dekat dengan Allah hanyalah orang yang mau dipimpin Roh Kudus. Selain itu, yang tidak kalah penting adalah kesadaran

bahwa memiliki spiritualitas ini merupakan gambaran manusia yang memiliki kedekatan relasi dengan Allah, sehingga ia mengerti dan memahami apa yang Allah kehendaki dalam hidupnya.

b. Pengembalaan

Istilah gembala berasal dari bahasa Latin yakni *pastor*. Gembala dapat dimaknai secara harafiah berarti penjaga atau pemelihara binatang ternak berdasarkan catatan historis yang tertuang dalam Alkitab seperti misalnya dalam Luk 2:8. Akan tetapi, Yesus kerap menggunakan istilah ini untuk tugas menjaga dan membimbing umat-Nya (bdk. Yoh 21:15-19). Adapun tanggung jawab gembala adalah memelihara umat Allah dalam hal spiritual (Sapan & Domingus, 2020, p. 124). Bahkan di dalam 1 Petrus 5:1-4, seorang gembala memiliki tanggung jawab untuk melayani tanpa terpaksa, melayani dengan sukarela, melayani tanpa mencari keuntungan pribadi, melayani dengan semangat dan melayani dengan memberi teladan.

Dalam Injil Yohanes 10:1-21 disebutkan ada beberapa prinsip dari seorang gembala yaitu, pengembalaan adalah panggilan, pemeliharaan, dan pengorbanan. Ketiga hal ini harus dimaknai dengan baik sebagai gembala, sehingga pelayanan berorientasi pada pertumbuhan iman umat dari berbagai aspek, bukan pelayanan pengembalaan yang hanya mementingkan diri sendiri ataupun hanya mencari keuntungan sendiri (Alferdi, 2021, p. 1). Bahkan dalam Mazmur 23:1-6 dapat dipahami bahwa tugas pengembalaan yang diperlukan adalah pemerhatian umat secara individual melalui kunjungan pengenalan secara pribadi yang mempererat relasi, pemerhatian umat secara keluarga dengan kunjungan keluarga, pengembalaan kelompok umat, saling memberi perhatian di antara umat, membawanya ke padang yang berumput hijau dan sumber air

yang segar (Mudjijo & Jumilah, 2016, p. 95).

Oleh karena itu, pengembalaan merupakan suatu tugas dan tanggung jawab luhur. Sebab pengembalaan membutuhkan kematangan spiritual untuk bisa menjadi gembala yang baik. Kematangan spiritual itu ditandai dengan relasi yang mendalam dengan Yesus agar bisa menjadi gembala yang baik dan menjalankan tugas pengembalaan penuh tanggung jawab (bdk. Yoh 10:1-21).

3. Orang Muda Katolik

a. Orang Muda Katolik sebagai Sarana Pertumbuhan Spiritualitas Pengembalaan

Orang muda merupakan generasi penerus Gereja. Orang muda juga merupakan ujung tombak bagi perkembangan Gereja. Dalam diri orang muda terdapat tanggung jawab yang harus mereka lakukan, yaitu melanjutkan perjuangan dari generasi sebelum mereka serta melaksanakan misi pelayanan secara kontinyu. Perlu dipertegas lagi bahwa Orang Muda Katolik (OMK) dengan identitas “Katolik” tersebut mau menegaskan bahwa kelompok ini bukanlah kaum muda biasa, melainkan kaum muda yang hidup dalam iman Katolik dan dalam semangat pelayanan dan kasih Katolik (Donatus, 2007, p. 132).

Dalam dokumen *Christus Vivit* (CV), Paus Fransiskus bahkan menegaskan bahwa orang muda bukan hanya masa depan gereja, melainkan masa kini Allah (CV, art. 64). Pernyataan Paus Fransiskus ini mau menunjukkan bahwa orang muda memainkan peranan penting dalam kehidupan gereja masa kini. Orang Muda Katolik merupakan tuas penggerak untuk dapat hadir dalam setiap relasi kegiatan menggereja melalui persekutuan. Sehingga pemuda mampu menghayati relasinya tersebut dengan Tuhan, serta sesamanya. Kemudian spiritualitas merupakan dorongan akan kesadaran orang muda dalam mengambil

tindakan, khususnya dalam hidup mengereja (pastoral). Dorongan yang dimaksud bukan dorongan biasa, melainkan dorongan yang digerakkan oleh Roh Kudus untuk menjadi gembala.

Sebagai masa kini Allah, OMK juga berarti merupakan ladang bagi pertumbuhan spiritualitas pengembalaan yang matang. Sebab, OMK tidak hanya menjadi subyek pelayanan pastoral Gereja dalam kelompok umur, melainkan tempat penyemaian benih-benih iman yang bisa tersebar luas berkat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini. Sebab OMK hidup dalam dunia dengan konteks kemajuan zaman ini dan OMK merupakan agen-agen penyemaian nilai-nilai iman akan Kristus. Ketika penyemaian ini berhasil tumbuh dengan kuat, maka OMK dengan segala tantangan zaman yang dilaluinya akan tetap kuat bertahan dalam iman pada Yesus. Selain itu, OMK sendiri bisa menjadi teladan hidup spiritual bagi sesamanya. Inilah gambaran gembala yang diharapkan oleh Gereja. Pengembalaan dengan spiritualitas yang kokoh dan matang inilah yang bisa melanjutkan karya evangelisasi.

b. Upaya untuk Menumbuhkan Spiritualitas Pengembalaan dalam diri Orang Muda Katolik

Di atas telah ditegaskan bahwa spiritualitas adalah hasil kedekatan relasi, serta kemauan dibimbing dan dipimpin oleh Roh Kudus. Orang yang memiliki spiritualitas adalah orang yang beriman. Dengan demikian, upaya menumbuhkan spiritualitas pengembalaan OMK pada dasarnya merupakan upaya untuk membuatnya semakin beriman. Akan tetapi, bagaimana bentuk upaya tersebut yang harus dilakukan? Sebab pelayanan Gereja terhadap OMK seharusnya membawa OMK kepada penumbuhan spiritualitas, karena spiritualitas menjadi hal yang mendasar dalam kehidupan rohani seseorang (Melo & Firmanto, 2023, p.

34). Berikut ini adalah upaya-upaya guna menumbuhkan spiritualitas OMK:

Pertama, kegiatan liturgis. Kegiatan liturgis berupa Ekaristi Kaum Muda (EKM), devosi kepada Bunda Maria, rekoleksi dan retret, ziarah dan sebagainya. Aspek liturgis ini secara langsung berkaitan erat untuk menumbuhkan spiritualitas OMK. Sebab, sumber kegiatan dan arahnya ialah Yesus Kristus sendiri yang menjadi pusat dan sentral kegiatan. Yesus sendiri juga merupakan gembala utama yang telah memberi contoh dan teladan pengembalaan umat-Nya. Kegiatan ini juga merupakan kegiatan kelompok atau bersama-sama. Dalam konteks ini, persekutuan atau komunio di antara OMK terbentuk yang merupakan gambaran Gereja sendiri sebagai kumpulan dan persekutuan orang beriman. Dalam konteks persekutuan inilah spiritualitas pengembalaan bisa diterapkan. Sebab OMK mulai bisa belajar meneladani pengembalaan Yesus Kristus dan OMK sendiri bisa menerapkan hal tersebut ketika mendapat tugas sebagai pemimpin doa dan sebagainya.

Kedua, kegiatan konseling/pendampingan personal. Kegiatan konseling merupakan kegiatan yang sangat penting diberikan kepada OMK. Sebab OMK adalah kelompok umur yang pada dasarnya berada pada usia rentan karena perubahan zaman dan penemuan jati dirinya. Tak jarang OMK tidak bisa bertumbuh secara jasmani dan rohani sehingga perlu dibantu oleh pihak lain yang memiliki kompetensi. Dengan adanya konseling, OMK bisa didampingi secara personal dan individual, sehingga bisa memiliki spiritualitas yang baik. Kegiatan ini juga merupakan jembatan penghubung antara kegiatan liturgis dengan kegiatan sosial. Sebab, untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut OMK mesti punya

kematangan spiritual dan iman. Spiritualitas pengembalaan yang tampak di sini ialah ketika OMK menjadi pendamping bagi sesamanya, itu merupakan bentuk konkret tugas pengembalaan.

Ketiga, kegiatan sosial. Kegiatan sosial merupakan kegiatan profan yang kerap dilakukan OMK. Lewat kegiatan semacam ini ternyata persekutuan dan cinta kasih di antara OMK dapat bertumbuh. Ini adalah sarana dan ladang yang sangat baik untuk menumbuhkan iman dan spiritualitas OMK. Kegiatan sosial ini juga merupakan bentuk konkret dan implementasi keimanan dan spiritualitas OMK. Sebab, dengan mengikuti kegiatan-kegiatan sosial OMK belajar mengasah kepekaan dan keprihatinan kehidupan sosial seperti yang tertuang dalam Ajaran Sosial Gereja (ASG). Dengan demikian, spiritualitas dan keimanan OMK semakin bertumbuh lewat karya karitatif dan bela rasa terhadap sesama.

c. Pastoral Orang Muda Katolik

Pastoral bagi OMK berkaitan erat dengan siapa pelayan pastoral, seperti apa model pastoral dan di mana tempat pastoral itu dilakukan. Berikut ini paparan atas tiga komponen yang menuntut jawaban tersebut.

Pertama, Pelayan Pastoral OMK. Pelayan Pastoral OMK yang paling utama adalah moderator OMK baik di tingkat keuskupan maupun paroki. Moderator inilah yang mesti memiliki pengetahuan lebih dan menentukan kebijakan yang tepat dan baik untuk mendampingi OMK agar memiliki spiritualitas dan iman yang kuat. Pastor moderator OMK juga sekaligus menjadi bapa bagi OMK secara keseluruhan, sehingga OMK memiliki pemimpin, pembina, pengarah dan pembimbing dalam mengkontekstualisasikan imannya akan Tuhan pada kehidupan nyata. Selain pastor moderator, tentu para imam dan pihak-pihak terkait yang

ditunjuk secara resmi dan jelas oleh gereja adalah pelayan pastoral yang penting bagi OMK. Yang tidak kalah penting adalah juga peran keluarga, terutama orang tua untuk mendampingi pertumbuhan OMK. Peran pelayan pastoral atau pendamping OMK ialah tidak menjadikan OMK pasif, namun bagaimana memantik OMK orang muda untuk dapat berperan aktif dalam berbagai kegiatan (Andayanto, 2022, p. 204).

Kedua, Model Pastoral OMK. Pastoral atau pendampingan OMK dapat dipusatkan pada tiga hal yakni (1) pertumbuhan relasi pribadi OMK dengan Kristus, (2) Pertumbuhan dan perkembangan OMK secara individu dan lahiriah, (3) Kesadaran dan keterlibatan mereka dalam komunitas-komunitas gerejawi dan juga komunitas masyarakat umum (aspek sosial) (Tmanek & Kusumawanta, 2022, p. 189). Model pastoral atau pendampingan ini kurang lebih seperti yang telah dijelaskan pada bagian “b. Upaya untuk Menumbuhkan Spiritualitas Orang Muda Katolik.”

Ketiga, Tempat Pastoral OMK. Paus Fransiskus menegaskan bahwa keluarga harus menjadi tempat pendampingan pertama bagi orang muda. Apalagi didukung oleh kehidupan rumah tangga yang seimbang dan harmonis sangat mendukung proses pertumbuhan dan perkembangan orang muda (Andayanto, 2022, p. 204). Tempat berikutnya ialah tentu tempat di mana OMK sendiri sering terlibat dan yang menjadi bagian dari proses hidupnya sendiri seperti gereja, sekolah, kampus, tempat berkumpul dan sebagainya. Singkat kata, apapun tempatnya, sejauh di situ dihadirkan nilai-nilai positif dan bernuansa injili, maka itulah tempat OMK bisa bertumbuh dalam iman dan spiritualnya.

SIMPULAN

Orang Muda Katolik (OMK) tidak hanya dipahami sebagai masa depan, tulang punggung dan ujung tombak karya evangelisasi Gereja, melainkan OMK adalah masa kini Allah. Artinya, kehadiran OMK tidak hanya menjadi persiapan karya pewartaan injil ke depan dan segala sesuatunya dipersiapkan untuk hal-hal pelayanan gereja di masa depan, melainkan di sini dan saat ini (*hic et nunc*). OMK harus diperhatikan dalam konteks sekarang ini. Pelayanan pastoral kepada OMK mesti dipandang sebagai suatu prioritas. Apalagi pastoral dipahami sebagai sarana pertumbuhan spiritualitas pengembalaan OMK. Oleh sebab itu, penting sekali gereja hadir terutama dalam diri pelayan pastor OMK hadir sebagai gembala yang mengarahkan, membimbing dan menjaga pertumbuhan keimanan OMK itu sendiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan jurnal Teologi ini, yaitu para Frater serta teman sejawat di angkatan 2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Alferdi. (2021). Prinsip-Prinsip Pengembalaan Berdasarkan Injil Yohanes 10:1-21. *Jurnal Christian Humaniora*, 5(1), 1–13. <https://doi.org/10.46965/jch.v5i1.617>
- Andayanto, Y. K. (2022). Christus Vivit: Menggagas Peran Orang Muda yang Transformatif. *Media (Jurnal Filsafat Dan Teologi)*, 3(2), 194–211. <https://doi.org/10.53396/media.v3i2.106>
- Arifin, Z. (2014). Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya
- David Kinnaman dan Aly Hawkins, *You Lost Me: Why Young Christians Are Leaving Church and Rethinking Faith* (Grand Rapids, Mich.: BakerBooks, 2011), 21.
- Donatus, S. K. (2007). Orang Muda Katolik Indonesia Dalam Pusaran Globalisasi dan Paradigma Kuratif. In A. D. Firmanto & Yustinus (Eds.), *Orang Muda Katolik Indonesia Dalam Pusaran Globalisasi* (pp. 122–141). Seri Filsafat Teologi Widya Sasana.
- Fransiskus, Paus. (2019) *Christus Vivit (Kristus Hidup) Seruan Apostolik Pascasinode in Seri Dokumen Gerejawi*, ed. Suparman, A. & Prasasti, B. H. T. (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI).
- Hardawiryana, R. (Penterj.) . (1993). *Gaudium et Spes dalam Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor
- Harjanto, V. W. (2001). Spiritualitas dan atau Teologi. *Jurnal Orientasi Baru*, 14(8), 107–123. <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/job/article/view/1433/1160>
- Magdalena, M. T. E. (2005). Teologi Spiritualitas Imam: Tinjauan Penghayatan Penderitaan. *Studia Philosophica et Theologica*, 5(1), 73–98.
- Mangunhardjana, Prodiakon: Jati Diri, Wewenang, Dan Tugasnya (Jakarta, 2013), 46.
- Melo, P., & Firmanto, A. D. (2023). Peranan Gereja bagi Pertumbuhan Spiritualitas Kaum Muda Katolik. *Agiornamento: Jurnal Filsafat-Teologi Kontekstual*, 4(1), 34–45.
- Moleong, L.J. (2011). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mudjijo, P., & Jumilah, B. S. (2016). Pengembalaan Umat Dalam Menumbuhkembangkan Iman Katolik Radikal. *Sapa: Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 1(2), 95–114. <http://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/article/view/23>
- Nikodemus, & Jimmy, A. (2024). Meneladani Spiritualitas Kerendahan Hati Yesus Lewat Salib dan Kalvari. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 2(1), 42–58.
- Samosir, L. (Penterj.). (2016). Menyambut Kristus dalam Diri Pengungsi dan Orang yang Terpaksa Mengungsi: Pedoman Pastoral Seri Dokumen Gerejawi No.101. Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan

Penerangan Konferensi
Waligereja Indonesia

- Sapan, S. L., & Dominggus, D. (2020).
Tanggung Jawab Penggembalaan
Berdasarkan Perspektif 1 Petrus
5:1-4. *Jurnal Teologi Amreta*,
3(2), 124–145.
<https://doi.org/10.54345/jta.v3i2.34>
- Storm, M. B. (2005). *Apakah Penggembalaan Itu?* Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparman, A. (Penterj. . (2019). *Communio et Progressio: Instruksi Pastoral tentang alat-alat Komunikasi Sosial yang diterbitkan sesuai dengan arahan Konsili Ekumenis Vatikan II-Seri Dokumen Gerejawi No. 112*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Thomas Rausch, *Katolisisme:Teologi Bagi Kaum Awam* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 278.
- Tmaneak, L., & Kusumawanta, G. B. (2022).
Spiritualitas Pelayanan Orang
Muda Katolik di Masa Pandemi
Covid-19. *In Theos: Jurnal Pendidikan Agama Dan Theologi*,
2(6), 186–192.
<https://doi.org/10.56393/intheos.v2i6.1236>
- Van Beek, A. (2007). *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Van Beek, A. (1987). *Konseling Pastoral Sebuah Buku Pegangan Bagi Para Penolong Di Indonesia*. Semarang: Satya Wacana.